

PERAN KEPEMIMPINAN DAN KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH INKLUSIF

(Role Of Leadership And Collaboration In The Development Of Inclusive Schools)

Aini Qurrotullain^a, Andri Sugeng Prayitno^b, Nurullita Arum Pratiwi^c

^{abc}Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: ainiqurotullain@gmail.com

Abstrak: Pendidikan inklusi saat ini sudah mulai berkembang di banyak sekolah di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran serta Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang peran kepemimpinan dan kolaborasi dalam pengembangan sekolah inklusi di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah Metode Deskriptif Analisis dengan pendekatan Kajian Pustaka dan Empiris yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari bahan pustaka serta melakukan studi kasus di lapangan dengan mengobservasi salah satu sekolah penyelenggara inklusi untuk melihat data secara empiris. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya dukungan aktif kepala dari kepala sekolah dalam menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan inklusi di sekolah tersebut. Sehingga untuk dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya pemahaman yang baik tentang penerapan program inklusi tetapi juga kesadaran dari setiap anggota sekolah untuk ikut terlibat dalam melaksanakan program inklusi yang telah dirancang dan disepakati bersama.

Kata Kunci Pendidikan Inklusi, peran kepemimpinan, kolaboratif.

Abstract Inclusive education is now emerging in many schools in Indonesia, especially in West Java. It must not be separated from the role of principal and teaching staff were involved in that school. The aim of this study is to determine the role of leadership and collaboration in the development of inclusive schools in Indonesia, especially in West Java. The method used for this paper is descriptive analysis, with Reader Review and Empirical approach that was done by collecting data from library materials and case studies in the field by observing one of the organizers of inclusive school to know the data empirically. The results of this study showed that it takes active support from the principal in determining success or failure of the implementation of inclusion in this school. Then to be able to realize the inclusive school environment is not only need a good understanding of the implementation of inclusion programs but also need the awareness from each member school to be involved in implementing inclusion programs that have been designed and agreed together.

Keywords *Inclusive education, the role of leadership, collaborative.*

PENDAHULUAN

Semenjak adanya pernyataan Salamanca yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak asasi bagi setiap individu tanpa terkecuali pendidikan inklusi mulai berkembang di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hal ini didukung pula oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 70 tahun 2009 mengenai pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dengan adanya PP tersebut sebagian besar daerah di Indonesia mulai mengembangkan pendidikan Inklusi di sekolah-sekolah reguler termasuk di Jawa Barat.

Terlepas dari hal tersebut keputusan setiap sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi tidak terlepas dari kebijakan Kepala Sekolah yang dalam hal ini memegang andil besar dalam menerapkan program inklusi yang diterapkan di lingkungan sekolah. Banyak hal yang melatar belakangi keputusan setiap sekolah ketika menerapkan program inklusi dan hal tersebut berpengaruh juga terhadap kesiapan sekolah tersebut dalam mengembangkan program inklusi. Terlepas dari berbagai alasan tersebut banyaknya

sekolah reguler yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi menjadi menarik untuk ditelusuri terkait dengan sejauh mana program inklusi tersebut sudah berjalan, yang dalam hal ini lebih spesifik pada bagaimana bentuk kesiapan kepala sekolah dan guru serta bagaimana cara kepala sekolah dalam memimpin program inklusi agar berkembang dan sukses. Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan observasi dan wawancara di salah satu Sekolah Dasar penyelenggara inklusi di Kota Cimahi yaitu di SDN Citeureup 3 Kota Cimahi, untuk melihat potret dan kondisi riil tentang penyelenggaraan inklusi dengan peran kepemimpinan Kepala Sekolah dan dukungan Guru dalam mengembangkan program inklusi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa dalam penyelenggaraan program inklusi diperlukan perubahan besar pada setiap sekolah, yang secara signifikan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Untuk dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang inklusif kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah sangat diperlukan. Selain itu dukungan dari seluruh pegawai

dan guru-uru serta kolaborasi dan kerja sama yang baik dengan *stakeholder* juga sangat penting untuk mewujudkan keberhasilan program inklusi yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif analisis dengan pendekatan Kajian Pustaka dan Empiris yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari bahan pustaka yang harus diterjemahkan dari bahasa Inggris serta melakukan studi kasus di lapangan dengan mengobservasi salah satu sekolah penyelenggara inklusi untuk melihat data secara empiris.

HASIL

Berikut adalah pemaparan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala Sekolah, wakil, dan beberapa guru yang mengajar di kelas inklusi salah satu sekolah penyelenggara inklusi di Kota Cimahi, yaitu di SDN Citeureup 3 di daerah Cimahi, terkait mengenai penyelenggaraan inklusi di sekolah diantaranya yaitu terkait mengenai :

Pentingnya Membangun Sebuah Prinsip

Program inklusi yang terselenggara di SDN Citeureup 3 pertama kali diajukan pada tahun 2004. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang diduga mempunyai IQ di bawah rata-rata mendaftar ke SD tersebut. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak diterima di SD lainnya (yang kebetulan berada di depan SDN Citeureup 3) karena belum siap menerima siswa yang diduga tunagrahita, sehingga pada saat itu SDN Citeureup 3 tidak dapat menolak siswa-siswa tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusi diantaranya yaitu menyiapkan para guru umum untuk mengenali siswa ABK yang akan masuk ke sekolah tersebut pada saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Para guru disarankan untuk mengikuti berbagai macam pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang biasanya diselenggarakan oleh pihak Pemkot (Pemerintah Kota) Cimahi dan menjalin kerja sama dengan pihak *Resource Center* SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.

Dari kegiatan pelatihan tersebut guru mendapatkan pemahaman dan informasi mengenai ABK dan beberapa cara dalam menangani peserta didik ABK di dalam kelas. Selain itu pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak SLB pada saat kegiatan PPDB dan pertemuan rutin orangtua untuk mensosialisasikan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah. Namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam penyelenggaraan inklusi di sekolah salah satunya yaitu dalam merancang program pembelajaran bagi siswa ABK.

Perubahan Top Down dan Bottom Up

Perubahan Top Down

Perubahan yang terjadi di SDN Citeureup berkaitan dengan program inklusi dimulai dari Kepala Sekolah dengan menyadarkan pemahaman para guru tentang pentingnya untuk tidak membiarkan ABK tidak sekolah, sehingga kesadaran tersebut menjadikan para guru menerima siswa ABK di sekolah dan berusaha untuk memberikan layanan kepada mereka.

Perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah (*Top-Down*) berkaitan dengan program inklusi di sekolah yaitu lebih kepada perubahan dalam bentuk layanan, seperti tidak melakukan kekerasan kepada semua anak. Kepala sekolah selalu mengingatkan dan menanamkan pemahaman bahwa guru harus lebih sabar, lebih telaten dan berusaha untuk melayani seluruh siswa sebisa mungkin, meskipun belum bisa memberikan yang optimal paling tidak ada perubahan pada diri anak.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusi yaitu Kepala Sekolah memberikan pemahaman kepada seluruh guru untuk terus mendukung wajib belajar bagi ABK agar mereka tidak sampai di *drop out* dan terlantar karena tidak diterima di sekolah lain. Sehingga Kepala Sekolah selalu memberikan informasi baik kepada guru maupun peserta didik dan orang tua. Selain itu dalam segi materi misalnya kita itu membuat proposal kepada pemerintah pusat untuk memberikan bantuan untuk sekolah misalnya buku, alat-alat tulis, seragam biasanya suka ada dan dari sekolah juga suka ada dari BOS meski tidak semua ABK.

Perubahan Bottom Up

Sedangkan perubahan yang dilakukan oleh guru (*Bottom-Up*) berkaitan dengan program inklusi yaitu pemahaman atau pola pikir guru bahwa sebelum kita merubah anak, para guru terlebih dahulu harus belajar menjadi lebih baik lagi, harus bisa mawas diri bahwa karakter setiap siswa itu bermacam-macam. Sehingga dengan kesadaran tersebut minimal para guru berusaha untuk melayani siswa sebaik mungkin. Sampai saat ini perubahan yang terjadi di SD Citeureup 3 berkaitan dengan program inklusi yaitu setiap staf sekolah mulai dari penjaga sekolah sampai guru dan tenaga kependidikan harus memahami dan menerima siswa ABK sehingga tidak membeda-bedakan mereka dalam hal penerimaan dan keikutsertaan ABK menjadi bagian di sekolah tersebut.

Terdapat beberapa fasilitas / sarana dan prasarana yang mendukung program inklusi. Beberapa diantaranya yaitu terdapat ruang khusus / bangunan khusus jika ada ABK yang memang pada saat itu tidak bisa mengikuti pelajaran bersama siswa lainnya. Kemudian terdapat buku-buku, pengadaan beberapa alat-alat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Alat-alat musik juga ada. Kemudian dari sarana untuk guru juga disediakan komputer untuk membuat laporan. Hanya dalam pelaksanaannya terkadang

kadang guru suka mengalami kebingungan misalnya secara tidak sadar pada saat-saat tertentu ABK diberikan layanan yang sama saja dengan siswa pada umumnya dan tidak diberi layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga SDN Citeureup 3 masih belum memberikan bentuk layanan khusus yang memang dibutuhkan oleh ABK secara spesifik, seperti metode, alat peraga khusus lainnya. Hal lainnya yang belum ada di SDN Citeureup 3 berkaitan dengan program inklusi yang tenaga pengajar yang benar-benar berlatar pendidikan khusus, dalam hal ini Guru Pembimbing Khusus sehingga guru yang mengajar di kelas-kelas inklusi hanya 1 orang guru umum saja di setiap kelasnya. Apabila membutuhkan bantuan untuk menangani siswa ABK biasanya pihak sekolah akan meminta bantuan ke SLB terdekat yang dalam hal ini *Resource Centre SLBN-A Citeureup Kota Cimahi*.

Dukungan-dukungan yang ada pada guru meskipun baru sebatas pemahaman namun berpengaruh terhadap usaha guru dalam memberikan layanan bagi ABK misalnya seperti menyiiasi cara metode mengajar di kelas. Meskipun demikian terdapat beberapa kekhawatiran yang dipaparkan oleh guru di SDN Citeureup 3 berkaitan dengan pelaksanaan program inklusi yaitu guru merasa kesulitan menangani siswa ABK yang cenderung hiperaktif dan membutuhkan perhatian khusus. Pada akhirnya penanganan yang diberikan hanya berdasarkan pengalaman guru tsb dalam menghadapi ABK. Selain itu juga terkadang guru masih kebingungan menggunakan metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan ABK dalam memberikan materi pelajaran di kelas. Sehingga untuk menyiiasi kekhawatiran tersebut, guru-guru di SDN Citeureup 3 sudah pernah diberikan pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan juga pernah melakukan kunjungan ke sekolah inklusi yang sudah bagus di wilayah Bogor / Depok (Sekolah Madani). Guru dapat melihat banyak nilai positif yang ditampilkan di sekolah tsb. Bakat-bakat siswa terdapat dengan baik, sarana dan prasarana memadai, juga kerjasama dengan orang tua siswa pun terjalin dengan cukup baik. Namun selepas kunjungan tersebut pihak sekolah masih merasa kesulitan dan bingung dalam mengaplikasikan teori-teori yang ada sudah di dapatkannya. Selain membuat program, guru juga merasa kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan orang tua siswa ABK. Beberapa orang tua siswa ABK kurang berpartisipasi dalam menentukan dan melanjutkan program pembelajaran yang sudah dibuat di sekolah.

Kadang-kadang kesiapan guru dibidang tidak siap, mau tidak mau harus siap dalam menerima siswa ABK di kelas. Strategi / Cara guru memberikan materi di kelas biasanya siswa pada umumnya diberikan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari setelah selesai memberikan materi, Guru kemudian berfokus dalam memberikan materi bagi siswa ABK. Biasanya guru mendekati bangku siswa ABK dan memberikan materi atau siswa ABK yang datang ke meja guru dan menerima materi.

Dampak positif yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan program inklusi bagi siswa ABK dan siswa pada umumnya yaitu siswa ABK dan umum dapat bersosialisasi dengan baik sehingga bagi ABK dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang cukup baik dengan diterima di lingkungan sekolah dan bagi siswa umum dapat memiliki rasa empati yang cukup baik kepada siswa ABK. Sehingga siswa umum tidak merasa aneh lagi / sudah terbiasa melihat dan bergaul dengan ABK di sekolah. Walaupun tidak jarang juga terdapat beberapa siswa ABK yang memang sulit di dekati dan bergaul dengan teman sebayanya. Namun tidak jarang juga karena sikap guru yang kadang mengkhususkan pelayanan kepada ABK di kelas, siswa lainnya merasa cemburu karena jarang diberikan perhatian khusus (misalnya siswa ABK sering belajar di meja guru secara personal). Sehingga guru harus lebih banyak memberikan pengertian kepada siswa yang lainnya. Sedangkan untuk dampak yang dirasa kurang baik dalam penerapan inklusi di sekolah tsb adalah kurang tercapainya materi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Karena kebanyakan guru masih kesulitan dalam memberikan materi yang tepat sesuai standar ABK dan menggunakan metode juga pendekatan belajar yang tepat dengan kebutuhan ABK.

Tipe Kepemimpinan yang dibutuhkan

Tipe kepemimpinan yang dibutuhkan di SDN Citeureup 3 ini yaitu tipe pemimpin yang siap untuk terlibat aktif dalam mengembangkan dan menerapkan program inklusi yang telah dirancang dan dikembangkan di sekolah tersebut. Pemimpin yang mampu terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan inklusi di sekolah sangat penting, karena kepala sekolah adalah pemimpin instruksional dalam sekolah, yang harus menginformasikan secara jelas dan memiliki masukan aktif tentang segala bentuk perubahan yang ada di sekolah. Sehingga kepala sekolah yang mengerti dan memiliki pemahaman yang baik sangat diperlukan agar pelaksanaan inklusi dapat berjalan dengan semestinya. Selain itu peran kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah inklusi juga penting dalam hal :

- Mendukung pelaksanaan inklusi dengan mengupayakan sarana dan prasarana penunjang terlaksananya pendidikan inklusi di sekolah
- Memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan program inklusi dan pelaksanaannya termasuk :
 - Waktu perencanaan
 - Pengembangan staff yang dibutuhkan untuk menerapkan perubahan
 - Sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perubahan
- Mendorong guru untuk mengambil resiko dan meyakinkan mereka akan diberi dukungan jika dalam kondisi tertentu sekolah inklusi pada awalnya belum berhasil
- Dukungan guru untuk terlibat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan

perubahan sangat dibutuhkan, terutama dengan guru-guru lain, orang tua dan kepala sekolah

- Mendorong evaluasi berkelanjutan dan peningkatan sekolah inklusif

Sementara berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan guru di kelas, selama ini kepala sekolah memang telah memberikan dukungan kepada guru-guru dalam mengembangkan program inklusi. Namun kepala sekolah belum terlibat secara langsung dan pro aktif sehingga guru-guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan inklusi. Terutama dalam proses pengembangan program pembelajaran bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu tidak adanya guru pendamping khusus/*co-teaching* dalam pelaksanaan inklusi di sekolah juga menjadi kendala bagi guru-guru dalam upaya pengembangan program pembelajaran di kelas. Sebab karena keterbatasan pemahaman mengenai anak-anak berkebutuhan khusus dan kurangnya pendampingan dan bimbingan dari kepala sekolah dan tenaga ahli maka dalam pengembangan program pembelajarannya guru-guru hanya melakukan sebatas kemampuan mereka tanpa tahu apakah upaya yang mereka lakukan itu sudah tepat atau belum.

Oleh karena itu tipe kepemimpinan yang diperlukan bagi guru-guru adalah seorang kepala sekolah yang mampu memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan inklusi di sekolah, melalui peran aktif kepala sekolah dalam memberikan masukan-masukan kepada guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam memberikan layanan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Kolaborasi dan *Team Building*

Kolaborasi dan *Team Building* yang ada di SDN Citeureup 3 sudah cukup baik. Dalam mengembangkan dan melaksanakan program inklusi di sekolah guru dan kepala sekolah menjalin kerja sama dengan SLBN-A Citeureup yang berlokasi tidak jauh dari lingkup sekolah sehingga mereka dapat berkonsultasi dengan mudah jika mengalami kendala atau kesulitan dalam melaksanakan kegiatan inklusi. *Team Building* yang dibangun di sekolah pun sebenarnya sudah baik. Mereka memiliki petugas-petugas khusus sendiri yang bertanggung jawab dalam pengembangan program inklusi, seperti team pengembangan kurikulum, dll. Namun pada pelaksanaannya mereka tetap membutuhkan kolaborasi dari team ahli yang memahami layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat memberikan bimbingan kepada mereka secara langsung di dalam kelas, dan bersama-sama merancang program kegiatan pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebab selama ini meskipun mereka telah berkolaborasi dengan SLB namun dalam pelaksanaannya banyak sekali hal-hal yang dirasa guru sulit untuk dilakukan sendiri dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi membangun sebuah prinsip bagi kepala sekolah sangatlah penting. Sebab orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan sekolah inklusif adalah kepala sekolah. Jika kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah belum siap untuk mengembangkan sekolah inklusi, maka tidak ada sedikit pun kesempatan bahwa sekolah inklusi dapat dikembangkan. Singkatnya, sekolah inklusi tidak akan berhasil diterapkan tanpa adanya *dukungan aktif* dari kepala sekolah. Hal tersebut menegaskan bahwa kepala sekolah adalah kunci utama dalam membuat keputusan awal mengenai apakah waktunya sudah tepat dalam mengembangkan sekolah inklusi. Adapun beberapa perubahan yang terjadi ketika inklusi diselenggarakan di sekolah sebagaimana yang telah dipaparkan dari hasil observasi dan wawancara di sekolah penyelenggara inklusi diantaranya yaitu :

Perubahan *Top Down* dan *Bottom Up*

Perubahan bisa dimulai oleh siapa saja dalam sebuah aturan – seorang guru atau kelompok guru, kepala sekolah atau pimpinan pusat, atau orangtua. Namun, agar berhasil, perubahan pada akhirnya harus didukung oleh kepala sekolah (*dukungan Top-Down*) sebagaimana para guru yang mesti menerapkan perubahan tersebut (*dukungan bottom-up*). Dukungan administratif (terutama dari kepala sekolah) dalam mengembangkan dan menerapkan sekolah inklusif adalah penting untuk sejumlah alasan, sebagai seorang pimpinan harus memberikan suasana yang kondusif untuk mengubah dan membimbing guru dengan berbagai dukungan yang diperlukan untuk berubah. Dukungan dari pimpinan juga merupakan hal yang penting dalam banyak hal, seperti :

- Menyediakan sumber daya untuk mengembangkan program inklusif, termasuk merilis waktu untuk perencanaan, pengembangan staf, dan mendukung program kunjungan ke model program inklusif di sekolah yang lain.
- Mendukung terhadap pengembangan program dan yang berkaitan dengan kerjasama antara orang tua, dewan sekolah dan pemangku kepentingan lainnya

Dukungan guru untuk ikut terlibat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sekolah inklusi sangat diperlukan, karena perubahan tersebut tidak akan terjadi jika guru tidak mendukung program tersebut. Mengembangkan dan menerapkan program sekolah inklusi merupakan upaya yang paling kompleks yang harus dilakukan sekolah saat ini. Mungkin terdengar klise untuk menyatakan bahwa guru harus ikut berubah jika ingin sukses. Hal tersebut adalah sebuah kepastian bagi program inklusif. Penelitian tentang perspektif guru pada program inklusi menyediakan sejumlah masalah yang harus diatasi, untuk meredakan kekhawatiran guru (dan memberikan dukungan kepada mereka) mengenai pengembangan

dan pelaksanaan program sekolah inklusif, termasuk di bawah ini :

- Siapa yang akan ikut serta
- Apakah siswa akan mendapatkan keuntungan dari sekolah inklusif
- Apakah siswa dengan disabilitas akan memiliki efek negatif di kelas
- Bagaimana peran dan tanggung jawab guru kelas akan berpengaruh
- Apakah guru kelas memiliki cukup memiliki waktu yang diperlukan, sumber daya, dan / keahlian untuk membuat program inklusif sukses

Dua pendekatan utama akan mengurangi kekhawatiran guru dan memastikan bahwa mereka mendukung program inklusif. Salah satunya untuk memastikan bahwa mereka akan menjadi pembuat keputusan utama mengenai sekolah inklusif, - sebagai contoh, siapa yang akan ikut terlibat, dalam keadaan apa mereka akan ikut terlibat, dan sebagainya. Pengambilan keputusan ini harus, tentu saja, mencakup semua guru yang akan terlibat dalam pelaksanaan sekolah inklusif, bukan hanya kelompok tertentu (misalnya, guru pendidikan khusus).

Pendekatan kedua yang akan berguna adalah untuk memberikan guru kesempatan untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang sudah menerapkan program tersebut, sehingga mereka bisa melihat langsung bahwa sekolah inklusif yang sukses bisa dikembangkan. Guru dapat mengamati di ruang kelas dan berbicara dengan guru-guru lainnya dan kepala sekolah tentang mengembangkan kebutuhan dan implementasi sekolah inklusif, maupun imbalan / kemudahan dan tantangan yang terlibat pada saat program tersebut berlangsung.

Tipe Kepemimpinan yang dibutuhkan

Kepemimpinan yang baik sangat diperlukan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Agar terjadi perubahan *Top Down* dan *Bottom Up* dapat terjadi secara seimbang pada proses pelaksanaannya sesuai dengan porsinya masing-masing. Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan penyelenggaraan inklusi di sekolah kepala sekolah harus terlibat secara aktif dalam mengembangkan dan menerapkan rencana tersebut. Peran Kepala Sekolah sangat penting sebab kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dalam sekolah, harus menginformasikan secara jelas dan memiliki masukan aktif tentang segala bentuk perubahan yang ada di dalam sekolah, dan pelaksanaan sekolah inklusif pasti akan memerlukan perubahan besar.

Selain itu kepemimpinan dari kepala sekolah mengenai inklusi juga penting untuk sejumlah alasan lain, termasuk kebutuhan untuk :

- Mempromosikan dan dukungan model sekolah inklusi dan kebutuhan untuk perubahan dengan staf sekolah
- Memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan program dan pelaksanaan, termasuk :
 - Waktu perencanaan

- Pengembangan staf yang dibutuhkan untuk menerapkan perubahan
- Sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perubahan
- Pastikan bahwa guru berada dalam kendali perubahan
- Pastikan bahwa civitas sekolah memiliki dan mendukung perubahan
- Pastikan bahwa sekolah inklusif disesuaikan dengan kebutuhan sekitar
- Mendorong guru untuk mengambil resiko dan meyakinkan mereka akan diberi dukungan jika dalam kondisi tertentu sekolah inklusi pada awalnya belum berhasil
- Dukungan guru untuk terlibat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan perubahan sangat dibutuhkan, terutama dengan guru-guru lain, orang tua dan kepala sekolah
- Mendorong evaluasi berkelanjutan dan peningkatkan sekolah inklusif

Meskipun kepala sekolah merupakan pimpinan yang utama, yang lainnya (guru-guru dan tenaga pendidik) harus melengkapi kepemimpinan jika kesuksesan adalah hal yang ingin diwujudkan. Misalnya, para guru yang dekat dengan siswa-siswa yang akan berpengaruh terhadap perubahan oleh perubahan yang mereka buat, dan mereka harus mengadvokasi perubahan tersebut dengan siswa dan orang tua mereka. Hal ini juga penting untuk yakin bahwa para guru terkadang harus merubah peran profesional mereka dan aktivitasnya untuk memastikan bahwa inklusi itu berhasil. Dalam keadaan ini, sangat penting bahwa para guru melengkapi kepemimpinan, seperti halnya orang tua dan kepala sekolah, bahwa mereka bersedia untuk melakukan perubahan yang diperlukan dan bahwa mereka merasa perubahan ini akan menguntungkan anak-anak mereka dan layak untuk diusahakan.

Kolaborasi dan *Team Building*

Banyaknya persoalan yang harus dihadapi guru untuk mampu memberikan layanan yang tepat bagi siswa ketika pendidikan inklusi diterapkan di sekolah mengharuskan guru untuk mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memberikan layanan yang optimal bagi peserta didiknya. Kebutuhan terhadap kolaborasi mengharuskan tim guru, kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dibentuk untuk bersama-sama membuat rencana tentang inklusif yang di berikan di sekolah. Tim ini menguntungkan sekolah inklusif dalam banyak hal, termasuk di bawah ini :

- Tim mengadakan kepemimpinan dalam mengembangkan, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memelihara program inklusi
- Anggota tim memberikan fondasi untuk membangun sekolah inklusif

- Sekolah inklusif yang dikembangkan lebih mungkin untuk disesuaikan kepada kebutuhan individual sekolah
- Guru dan kepala sekolah jauh lebih mungkin untuk mendukung dan “*own* (mengakui/memiliki)” sekolah inklusif yang sudah dikembangkan
- Para guru mengembangkan keterampilan kolaboratif melalui *team buliding* seperti, mereka belajar untuk bekerjasama, berbagi keahlian, dan memecahkan permasalahan
- Guru membangun hubungan profesional dan mengembangkan keterampilan bahwa kolaborasi (seperti *co-teaching*) lebih mudah seperti diimplementasikan program inklusif

Fox dan Ysseldyke (1997) baru-baru ini memberikan contoh yang sangat baik tentang pengembangan program inklusif dan implementasinya tanpa adanya kolaborasi antara pendidikan umum dan guru khusus. Peneliti tersebut melakukan penelitian kasus sebuah sekolah, yang mencoba melaksanakan program inklusif. Sebuah rencana program inklusif dikembangkan oleh guru pendidikan khusus dengan bantuan penghubung dari komite inklusi tingkat kabupaten. Rencana ini kemudian “. . . disetujui oleh pemerintah kabupaten dan karena itu merupakan niat kabupaten tentang bagaimana inklusi untuk diimplementasikan di sekolah menengah” (hal. 88).

Pendekatan tersebut kepada sekolah di duga mengubah hasil dari program yang dibuktikan sedikit interaksi” .. diantara termasuk murid-murid dan kepala sekolah atau antara termasuk murid-murid lainnya” (p.91). Selanjutnya, “guru pendidikan umum bervariasi dalam jumlah usaha yang mereka hasilkan untuk bergabung dengan para siswa disabilitas” (p.91). Singkatnya, “Perubahan besar dalam strategi mengajar untuk mengakomodasi termasuk siswa tidak terjadi” (p.91), dan guru pendidikan khusus dan para murid sebagian besar tetap terisolasi di kelas pendidikan umum.

Pendapat terakhir mengenai kolaborasi : Meskipun *co-teaching* tidak diperlukan sebagai bagian dalam sekolah inklusif, penulis telah menemukan bahwa terdapat hubungan yang dekat antara manfaat guru dan sekolah inklusi tak terduga. Hubungan ini memungkinkan guru pendidikan umum dan khusus berkesempatan untuk belajar tentang dan dari hal lain dengan cara-cara yang tidak tersedia ketika guru pendidikan khusus hanya mengamati atau kadang-kadang bekerja di kelas pendidikan umum dan hanya menyediakan jasa konsultasi untuk guru pendidikan umum. Selain itu, *co teaching* memungkinkan guru berkesempatan untuk berbagi keahlian alami mengenai siswa, berkomunikasi tentang kurikulum dan pengajaran secara berkelanjutan dan mengkoordinasikan kegiatan di dalam kelas. Akhirnya *co teaching* sering memberikan peran yang lebih profesional dan memuaskan bagi guru pendidikan khusus, yang bekerja sebagai mitra sejajar dengan guru pendidikan umum.

Singkatnya kepemimpinan dari kepala sekolah serta dari banyak orang lain baik di dalam maupun di luar sekolah setempat sangat diperlukan jika program sekolah inklusif ingin berhasil di kembangkan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan sekolah inklusif adalah kepala sekolah. Jika kepala sekolah menunjukkan bahwa waktunya tidak tepat untuk mengembangkan sekolah inklusi, maka tidak ada sedikit pun kesempatan bahwa sekolah inklusi dapat dikembangkan. Singkatnya, sekolah inklusi tidak akan berhasil diterapkan tanpa adanya *dukungan aktif* dari kepala sekolah.

Pihak SDN Citeureup 3 dalam hal ini Kepala Sekolah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi. Pemahaman tersebut terlihat dalam inisiatif pihak sekolah untuk menerima siswa ABK dan tidak mempersulit proses penerimaan siswa baru. Ketika pada saat itu (tahun 2004) belum terlalu banyak sekolah yang bisa menerima siswa ABK, namun SDN Citeureup 3 mau menerima siswa ABK yang memang tidak diterima di beberapa sekolah umum lainnya.

Hanya saja pemahaman tersebut belum disertai dengan kesiapan yang memadai dalam menyusun program pelaksanaan inklusi yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam hal ini siswa ABK. Menurut pemaparan Wakil Kepala Sekolah, Kepala Sekolah masih kebingungan dalam menentukan program yang berhubungan dengan penyelenggaraan inklusi terutama bagi siswa ABK. Kepala Sekolah hanya mempunyai prinsip dan harapan bahwa bisa mandiri di rumah, di masyarakat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu Kepala Sekolah menginstruksikan kepada seluruh guru bahwa semua ABK yang ada di SDN Citeureup 3 harus naik kelas dan diusahakan tidak boleh ada yang tinggal kelas, jika ada siswa ABK dari kelas 6 yang tidak bisa melanjutkan ke SMP umum (SMP Tunas Mandiri/Sekolah Inklusi) maka siswa bisa melanjutkan ke SLB terdekat.

Padahal program pelaksanaan inklusi tidak cukup hanya memberikan pemahaman dan penerapan kebijakan tanpa disertai langkah kerja yang terukur dan jelas. Dukungan lainnya yang harus diperhatikan oleh Kepala Sekolah selain pengadaan barang / materi untuk kegiatan belajar siswa yaitu seperti :

- Menyediakan sumber daya untuk mengembangkan program inklusif, termasuk merilis waktu untuk perencanaan, pengembangan staf, dan mendukung program kunjungan ke model program inklusif di sekolah yang lain.
- Mendukung terhadap pengembangan program dan yang berkaitan dengan kerjasama antara orang tua, dewan sekolah dan pemangku kepentingan lainnya

Sebenarnya pihak sekolah sudah pernah melakukan kunjungan ke salah satu Sekolah Penyelenggara Inklusi di daerah Bogor / Depok untuk melihat sejauh mana keberhasilan sekolah tersebut

dalam menerapkan sekolah inklusi. Namun kunjungan tersebut belum diberi tindak lanjut seperti membuat program kerja dan lainnya. Sehingga guru masih merasakan kekhawatiran dalam melaksanakan program inklusi, berkaitan dengan memberikan pelayanan akademik kepada siswa ABK.

Pada dasarnya walaupun para guru memiliki kekhawatiran terhadap penyelenggaraan inklusi, mereka sudah mempunyai kesadaran yang baik tentang ABK hal tersebut terlihat dari kegelisahan dan upaya mereka untuk mencari tahu berdasarkan pengalaman sendiri atau teman sejawat dalam memberikan pelayanan bagi siswa ABK. Hanya saja bentuk dukungan tersebut belum cukup untuk menerapkan program inklusi di sekolah. Mengembangkan dan menerapkan program sekolah inklusi merupakan upaya yang paling kompleks yang harus dilakukan sekolah saat ini. Mungkin terdengar klise untuk menyatakan bahwa guru harus ikut berubah jika ingin sukses. Hal tersebut adalah sebuah kepastian bagi program inklusif. Keikutsertaan guru dalam menyusun dan menerapkan program untuk mengembangkan sekolah inklusi dengan seluruh staff sekolah adalah hal yang paling penting. Hingga saat ini belum adanya pertemuan khusus untuk membuat program pengembangan inklusi di sekolah tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan di atas terdapat beberapa rekomendasi yang diperuntukkan bagi sekolah untuk meningkatkan pelayanan program inklusi, di antaranya yaitu :

1. Membuat tim khusus yang berhubungan dengan program inklusi yang di dalamnya terdapat bagian pengembangan kurikulum, sumber daya manusia (staff pengajar), dan lainnya.

2. Tim khusus tersebut dapat membuat program pembelajaran (asesmen, kebutuhan belajar siswa, alat dan media pembelajaran), pengembangan staff (misalnya terdapatnya guru pembimbing khusus yang berlatar belakang dari Pendidikan Khusus) , menjalin kerjasama dan mengikutsertakan orang tua siswa ABK dalam menyusun program individual bagi siswa ABK, sehingga kebutuhan dan kemampuan siswa akan terukur dan sesuai dengan perkembangan siswa.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pihak *Resource Center* dalam membuat program-program tersebut sehingga layanan yang belum ada di SDN Citeureup 3 dapat teratasi dengan menggunakan target pencapaian / waktu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terukur.

REFERENSI

- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2005). *Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusif di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 TAHUN 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus, Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus: Akses dan Mutu, 7-14 Juni 1994*. Salamanca, Spanyol: UNESCO dan Ministry of Education and Science, Spain.
- <http://www.cytherean.blogspot.co.id/2014/12/pendidikan-inklusif-perkembangan.html>

